



MENGIDENTIFIKASI VARIABEL KONSEP TAMAN RAMAH DIFABEL Studi Kasus : Taman Nostalgia Kota Kupang

Johanes M. Taka Longa

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail: johanesmtlonga@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

06 September 2019

Direvisi:

20 Oktober 2019

Disetujui terbit:

15 November 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2019

Online:

29 November 2019

Abstract: *Nostalgia Park is one of the efforts of the City of Kupang in fostering the enthusiasm of all City residents to create a culture of planting. The presence of this park is also the only park that has become a public space in the city of Kupang. The function of the City's public space is as a place for citizens to release the boredom of routine in life in the Cities. This place is not accessed by only a group of City residents, but it can be accessed as a whole including people with disabilities who have special abilities. In this study, researchers wanted to identify facilities and accessibility based on universal design principles as a variable concept of a park that is difable-friendly in Nostalgia parks. The method used is descriptive qualitative and then compared the existing data with the literature to determine the strengths and weaknesses of the facilities and accessibility of the Nostalgia park. The results of the analysis found that out of the 6 variable variables of the diffable-friendly concept there are 5 variables that have been applied to the Nostalgia park, but still do not meet the standard of application that is accessible and 1 variable that is not yet available at all.*

Key words: *Variables, Park Concept, Diffable Friendly*

Abstrak: Taman Nostalgia adalah salah satu upaya pemerintah Kota Kupang dalam menumbuhkan semangat seluruh warga Kota untuk menciptakan budaya menanam. Kehadiran taman ini juga menjadi satu-satunya taman yang menjadi ruang publik di Kota Kupang. Fungsi dari ruang publik Kota adalah sebagai tempat bagi warga masyarakat untuk melepaskan kebosanan akan rutinitas dalam kehidupan di Kota-Kota. Tempat ini tidak diakses oleh sekelompok warga Kota saja, tetapi dapat di akses secara menyeluruh termasuk kaum difabel yang memiliki kemampuan khusus. Dalam kajian ini, peneliti ingin mengidentifikasi fasilitas dan aksesibilitas berdasarkan prinsip desain universal sebagai variabel konsep taman yang ramah difabel pada taman Nostalgia. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif kemudian dikomparasikan data yang ada dengan literatur untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan fasilitas dan aksesibilitas taman Nostalgia. Hasil analisis ditemukan bahwa dari 6 variabel konsep ramah difabel terdapat 5 variabel yang sudah diterapkan pada taman Nostalgia, namun masih belum memenuhi standar penerapan yang aksesibel dan 1 variabel yang belum tersedia sama sekali.

Kata kunci : Variabel, Konsep taman, Ramah difabel.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan dan aktivitas sehari-hari sebagai manusia normal, kita menginginkan semua dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Ketidaklancaran aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dikarenakan adanya keterbatasan fisik. Untuk mendukung kelancaran aktivitas bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, tentu perlu didukung dan menyediakan aksesibilitas sebagai sarana dalam mengakomodasi kemampuan mereka. Secara kasat mata saudara-saudara kita yang berkemampuan khusus, atau difabel masih sulit dalam mengakses ruang publik Kota karna aksesibilitas yang disediakan belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menimbulkan kesan sebagai warga kelas dua bagi mereka yang berkemampuan

khusus. Namun dari kekurangan fungsi organ tubuhnya yang disebut *difabel*, mereka terus berusaha menjadikan kekurangannya sebagai kelebihan untuk dapat beraktivitas.

Kaum difabel harus memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan yang sama dan hidup selayaknya masyarakat normal lainnya (Amalia, 2001). Hak aksesibilitas bagi kaum difabel telah diatur dalam peraturan pemerintah pusat berupa undang-undang, dan juga peraturan menteri pekerjaan umum hingga pada peraturan daerah. Salah satu peraturan pemerintah adalah UU No 4 th 1997 tentang aksesibilitas difabel, namun pada praktek dan pelaksanaannya belum mempermudah akses pergerakan mereka. Pertimbangan kemampuan difabel dalam membangun sarana

umum pada ruang publik kenyataannya masih saja menyulitkan mereka.

Terdapat 4 penelitian yang menemukan bahwa aksesibilitas di ruang publik Kota pada dasarnya masih menyulitkan kaum difabel. Menurut (Tarsidi, 2011) Kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik dimana masalah yang selalu di hadapi adalah akses ke layanan pada ruang publik tersebut. Pada umumnya tempat-tempat penyelenggara layanan publik yang dibangun tidak memperhatikan kaidah-kaidah aksesibilitas serta tidak memperhatikan aturan perundang-undangan tentang aksesibilitas yang sudah diatur.

Menurut (Rina Herlina Haryanti, 2017) Kondisi dan keadaan fasilitas sarana yang terdapat pada 3 tempat wisata yakni Taman Satwa Taru Jurug, Taman Balekambang dan Taman Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari, pada umumnya belum lengkap dan belum sesuai dengan kebijakan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan yang mencakup ukuran dasar ruang, jalur pemandu, jalur pedestrian, ramp, area parkir, serta rambu dan marka.

Menurut (Fika Masrurroh, 2015) dalam kajian arsitektural sebagai akomodasi aksesibilitas difabel pada taman menteng, taman tribeca central park mall, dan taman ayodia yang berfokus pada implementasi peraturan Kementerian Pekerjaan Umum nomor 30/PRT/M/2006 tentang, pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Secara umum ketiga taman yang menjadi objek studi kasus masih belum mengakomodasi aksesibilitas difabel dalam teknis melaksanakan peraturan pemerintah.

Menurut (Nasrudin Dewang, 2010) Dalam melakukan studi Fasilitas publik bagi kaum difabel, pada kawasan taman suropati menteng-jakarta pusat dengan tujuan merumuskan upaya untuk mengefektifkan pelaksanaan penyediaan aksesibilitas dari pemerintah bagi kaum difabel menyatakan bahwa, kurangnya peraturan, kesadaran dan pengetahuan aparat/instansi pemerintah, untuk mempertimbangkan kemampuan para penyandang cacat/difabel dalam merencanakan ruang terbuka publik.

Melihat pentingnya fasilitas serta aksesibilitas pada ruang publik yang harus ramah terhadap kaum difabel, maka dalam tulisan ini peneliti ingin mengidentifikasi variabel apa yang diperlukan untuk diterapkan pada taman sebagai konsep ramah difabel. Studi kasus dalam tulisan adalah Taman Nostalgia Kota Kupang, merupakan taman satu-satunya di Kota Kupang yang terletak tepat pada tengah Kota yang sangat ramai dikunjungi, sehingga penulis ingin mengkomparasi antara objek formal yaitu konsep ramah difabel berdasarkan prinsip universal dan objek materialnya yaitu kondisi eksisting taman Nostalgia.

TINJAUAN PUSTAKA

Prinsip Universal

Tujuh prinsip desain universal menurut Story (Story, 2011) adalah:

- 1) Kesetaraan dalam penggunaan (*Equitable Use*) yaitu desain akan dapat berguna dan bisa dipasarkan untuk semua orang yang memiliki kemampuan beragam. Tujuan pada prinsip ini adalah untuk menyediakan sarana akomodasi agar dapat digunakan oleh seluruh pengguna, bila memungkinkan untuk fasilitas yang identik, bila tidak memungkinkan untuk fasilitas yang setara, menghindari perlakuan stigmatisasi atau pemisahan terhadap pengguna manapun; menyediakan privasi, keamanan dan keselamatan yang sama dan setara untuk setiap pengguna, dan membuat desain yang menarik untuk para pengguna.
- 2) Fleksibilitas pengguna (*Flexibility in Use*). Prinsip ini mengakomodasi berbagai kemampuan dan keadaan individu dengan tujuan agar dalam penggunaan suatu produk terdapat metode pilihan. Pilihan ini untuk akses tangan kanan atau kiri, memberi fasilitas yang dapat digunakan dengan tepat dan teliti, serta menyediakan kemampuan beradaptasi untuk dapat digunakan dengan cepat.
- 3) Penggunaan yang sederhana dan intuitif (*Simple and Intuitive Use*). Prinsip ini bermanfaat bagi penggunaan desain yang dapat dimengerti, terlepas dari pengetahuan dan pengalaman pengguna, serta tingkat konsentrasi atau keterampilan bahasa pada saat itu. Desain ini bertujuan untuk menghilangkan segala kerumitan yang tidak dibutuhkan, konsisten dengan intuisi pengguna dan harapan, mengakomodasi rancangan dengan mempertimbangkan kemampuan pengguna dengan bahasa yang berbeda-beda dan pengguna yang buta huruf serta; menyusun informasi yang penting dan konsisten; serta mendorong pengguna agar dapat efektif serta menyediakan umpan balik selama penggunaan dan setelah selesai penggunaan.
- 4) Informasi yang jelas (*Perceptible Information*). Prinsip ini mampu memberikan informasi penting secara efektif kepada pengguna yang diperlukan, terlepas dari kemampuan sensorik pengguna atau kondisi lingkungan, Tujuan dari prinsip ini antara lain: penggunaan cara yang berbeda untuk menyampaikan presentasi dan juga informasi penting (bergambar, taktik, lisan); serta memberikan informasi penting yang sesuai dengan situasi atau keadaan sekitarnya; memudahkan dalam membaca informasi penting dan membedakan unsur dalam cara menjelaskannya (contohnya membuatnya mudah dalam menyampaikan petunjuk atau instruksi); serta menyediakan kecocokan atau kesamaan dengan berbagai teknik serta perangkat yang dapat berguna untuk digunakan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan indra;
- 5) Memberi toleransi terhadap kesalahan (*Tolerance for Error*). Prinsip ini meminimalkan bahaya serta konsekuensi yang merugikan dari

tindakan-tindakan yang disengajakan maupun tidak disengaja. Desain ini bertujuan menyusun unsur-unsur dalam meminimalkan kesalahan dan bahaya, elemen yang paling mudah, paling banyak digunakan, serta unsur berbahaya dihilangkan, terisolasi atau terlindung; dapat memberikan peringatan terhadap potensi yang bahaya dan kesalahan yang terjadi; menyediakan gagal fitur agar tidak memberikan kesempatan terjadinya kegagalan atau aman ketika gagal bekerja; serta mencegah adanya tindakan yang dilakukan tanpa sadar dalam hal-hal yang memerlukan kewaspadaan.

- 6) Memerlukan upaya fisik yang rendah (*Low Physical Effort*). Pada prinsip ini dapat digunakan secara nyaman dan efisien dengan cara meminimalkan usaha fisik. Tujuannya antara lain: memungkinkan pengguna dalam mempertahankan posisi tubuh yang netral; penggunaan cara operasi dalam desain yang wajar; meminimalisir tindakan yang berulang-ulang; serta meminimalisir upaya fisik secara terus menerus.
- 7) Menyediakan ukuran dan ruang untuk pendekatan serta penggunaan (*Size and Space for Approach and Use*). Ukuran serta ruang yang disediakan harus sesuai untuk pencapaian, manipulasi, pendekatan serta penggunaannya, terlepas dari ukuran atau postur tubuh pengguna, mobilitas pengguna, yang bertujuan untuk memberikan garis yang jelas agar bisa terlihat pada elemen penting untuk setiap pengguna yang duduk maupun berdiri, hal ini adalah upaya agar semua komponen mencapai kenyamanan untuk setiap pengguna yang duduk maupun berdiri; mengakomodasi variasi ukuran pegangan dan ukuran tangan; serta menyiapkan ruang yang cukup dalam penggunaan alat bantu maupun bantuan pribadi.

Persyaratan Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas

1. Jalur Pedestrian

Esensi : Jalur yang disediakan bagi pejalan kaki atau difabel pengguna kursi roda untuk dapat mandiri, sehingga perlu direncanakan berdasarkan kebutuhan orang agar dapat bergerak aman, nyaman, mudah, dan tanpa hambatan.
Persyaratan :

- I. Permukaan jalan harus kuat, stabil, bertekstur halus yang tidak licin serta tahan cuaca. Hindari sambungan dan gundukan pada permukaan bidang, kalau gundukan diharuskan ada, tingginya tidak boleh lebih dari 1,25 cm.
- II. Maksimum kemiringannya adalah 2°, setiap jarak 900 cm harus memiliki bagian yang datar minimal panjangnya 120 cm.
- III. Area istirahat perlu disiapkan untuk dapat membantu pengguna jalan difabel dengan menyediakan fasilitas penunjang berupa tempat duduk santai yang berada di bagian tepi.

- IV. Pencahayaan yang disiapkan berkisar antara 50 - 150 lux tergantung pada intensitas penggunaannya, kebutuhan keamanan dan tingkat bahayanya.
- V. Drainase yang disiapkan harus tegak lurus dengan arah jalur pedestrian, dengan kedalamannya maksimal 1,5 m, drainase harus mudah dibersihkan, serta perletakan lubang drainase dijauhkan dari tepi jalur pedestrian.
- VI. Lebar jalur pedestrian minimal 120 cm untuk jalur yang hanya searah, dan 160 cm untuk jalur yang memiliki dua arah. Jalur pedestrian juga harus terhindar dari pohon, lubang drainase atau gorong-gorong, tiang rambu-rambu, dan benda-benda lain yang menghalangi jalur.
- VII. Tepi pengaman pada jalur dibuat maksimal tingginya 10 cm dan lebarnya 15 cm sepanjang jalur tersebut.

2. Jalur Pemandu

Esensi : Jalur yang disediakan sebagai pemandu penyandang cacat untuk dapat berjalan dengan memanfaatkan dan menggunakan tekstur ubin pengarah serta ubin peringatan. Persyaratan:

- I. Tekstur ubin pengarah harus bermotif garis-garis agar dapat menunjukkan arah perjalanan.
- II. Tekstur ubin untuk peringatan berbentuk bulat, agar dapat memberi peringatan atau tanda apabila adanya perubahan situasi yang terjadi di sekitarnya.
- III. Daerah-daerah yang perlu diletakkan ubin tekstur pemandu (*guiding blocks*):
 - a. Di depan pintu masuk dan keluar, serta area menuju tangga dan pada titik fasilitas persilangan yang memiliki perbedaan ketinggian lantai.
 - b. Di depan jalur umum lalu-lintas kendaraan.
 - c. Di pedestrian yang menghubungkan antara satu bangunan dengan jalan.
 - d. Di pintu masuk dan keluar terminal transportasi angkutan umum atau pada area penumpang.
 - e. Pada arah pemandu mulai dari titik fasilitas umum sampai pada stasiun transportasi angkutan umum terdekat.
- IV. Pemasangan ubin tekstur sebagai jalur pemandu pada jalur pedestrian yang sudah ada, perlu diperhatikan tekstur ubin eksisting yang ada, sehingga tidak berdampak kebingungan untuk membedakan antara tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan. Untuk dapat memberikan perbedaan antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu diberi perbedaan warna yakni warna jingga atau kuning.

3. Ramp

Esensi : Ramp adalah sebuah jalur sirkulasi sebagai salah satu transportasi, yang mempunyai bidang dengan kemiringan yang telah ditentukan

sesuai jenisnya. Ramp merupakan alternatif lain bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga. Persyaratan:

- I. Kemiringan ramp dalam bangunan tidak boleh lebih dari 7°, perhitungan kemiringan dari ramp belum termasuk awalan dan akhirnya (*curb ramps/landing*). Sedangkan ramp yang berada di luar bangunan kemiringannya maksimum 6°.
- II. Panjang mendatar sebuah ramp dengan kemiringan rampnya 7°, tidak boleh lebih dari 900 cm. Sedangkan untuk panjang ramp dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang dari ketentuan yang ada.
- III. Lebar minimum sebuah ramp adalah 95 cm belum termasuk tepi pengamanannya, dan lebar 120 cm termasuk tepi pengamanannya. Apabila ramp yang direncanakan sekaligus berfungsi untuk jalur pejalan kaki dan jalur pelayanan angkutan barang, perlu mempertimbangkan lebar ramp tersebut, atau dilakukan pemisahan ramp sesuai fungsinya masing-masing.
- IV. Bordes (muka datar) pada awalan dan akhiran suatu ramp, harus bebas dan datar dengan ukuran minimum lebarnya adalah 160cm, sehingga memungkinkan untuk dapat memutar kursi roda.
- V. Permukaan datar awalan dan akhiran dari suatu ramp, tidak boleh menggunakan material yang licin, sehingga dapat menjamin keamanan baik diwaktu hujan maupun pada saat cuaca cerah.
- VI. Lebar tepi pengaman dari ramp/kanstin/*low cur* adalah 10 cm, dirancang sebagai pembatas roda dari kursi roda agar tidak keluar dari jalur ramp. Apabila ramp berbatasan langsung dengan jalan umum atau persimpangan, perlu adanya pembatas agar tidak mengganggu jalan umum.
- VII. Ramp perlu diberi pencahayaan yang cukup agar dapat membantu penggunaan ramp pada saat malam hari. Pencahayaan perlu disiapkan pada bagian-bagian ramp yang mempunyai ketinggian terhadap muka tanah disekitarnya serta pada bagian yang dianggap berbahaya.
- VIII. Ramp perlu dilengkapi pegangan rambatan (*handrail*) dengan ketinggian yang sesuai serta menjamin kekuatannya. Ketinggian pegangan rambat berkisar 65 – 80 cm agar mudah untuk dipegang.

4. Tangga

Esensi : Fasilitas yang disediakan untuk pergerakan vertikal, dibuat dengan mempertimbangkan ukuran, kemiringan, tanjakan dan pijakannya, serta lebarnya sesuai kebutuhan yang diperlukan. Persyaratan :

- I. Pijakan dan tanjakan pada tangga harus memiliki dimensi yang seragam.
- II. Memiliki kemiringan tangga yang tidak boleh lebih dari 60°.

- III. Tidak memiliki lubang pada tanjakan sehingga tidak membahayakan bagi pengguna tangga.
- IV. Pada salah satu sisi tangga harus mempunyai pegangan rambat (*handrail*).
- V. Ketinggian pegangan rambat berkisar 65–80 cm dari permukaan lantai agar mudah dipegang, akhir dari pegangan rambat atau pada bagian ujung harus berbentuk bulat atau dibelokan ke arah lantai, dinding, atau tiang, serta harus menghindari penggunaan elemen konstruksi yang dapat mengganggu pegangan.
- VI. Pada ujung atau akhir dari pegangan rambat harus ditambah panjangnya sepanjang 30 cm.
- VII. Untuk tangga yang berada di luar bangunan, perlu dirancang untuk dapat menghindari adanya genangan air pada pijakan tangga ketika terjadinya hujan.

5. Toilet

Esensi : Fasilitas sanitasi yang disediakan secara aksesibel untuk dapat digunakan oleh semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, ibu-ibu hamil dan orang tua) pada ruang terbuka publik, bangunan atau fasilitas umum lainnya. Persyaratan :

- I. Toilet umum yang aksesibel harus dilengkapi oleh tampilan yang memiliki simbol atau rambu dengan sistem cetak timbul bagi “kaum difabel” di bagian luar toilet.
- II. Toilet umum harus memiliki ruang gerak yang cukup agar tunadaksa pengguna kursi roda dapat bergerak masuk dan keluar toilet.
- III. Ketinggian kloset harus menyesuaikan dengan ketinggian tunadaksa yang menggunakan kursi roda yakni 45-50 cm.
- IV. Toilet umum harus memiliki pegangan rambat (*handrail*) yang mempunyai posisi dan ketinggiannya disesuaikan dengan tunadaksa yang menggunakan kursi roda dan juga penyandang cacat lainnya. Untuk dapat membantu pergerakan tunadaksa pengguna kursi roda, maka pegangan rambat yang disarankan harus memiliki bentuk siku-siku yang mengarah ke atas.
- V. Letak kran air, kertas tisu dan pancuran (*shower*) serta perlengkapan lainnya seperti tempat sabun dan pengering tangan perlu dipasang atau diletakan pada ketinggian yang mudah agar mudah dijangkau oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik, dan dapat dijangkau oleh tunadaksa pengguna kursi roda.
- VI. Sistem pengungkit harus diterapkan pada semua kran air pada wastafel, dll.
- VII. Permukaan lantai tidak boleh menggunakan bahan yang licin.
- VIII. Pintu yang digunakan harus mudah dibuka atau ditutup agar memudahkan bagi tunadaksa yang menggunakan kursi roda.

6. Area Parkir

Esensi : Area parkir adalah tempat yang disiapkan untuk parkir kendaraan yang dikendarai oleh penyandang cacat, sehingga memerlukan tempat yang lebih luas untuk dapat bergerak naik atau turun dengan kursi roda. Sedangkan daerah untuk menaik-turunkan penumpang (Passenger Loading Zones) adalah area parkir bagi semua penumpang, termasuk penyandang cacat. Persyaratan :

- I. Tempat parkir bagi penyandang cacat harus terletak pada rute terdekat menuju fasilitas atau bangunan yang ingin dituju, dengan jarak maksimumnya adalah 60 meter.
- II. Di sekitar area parkir harus mempunyai ruang bebas yang cukup, sehingga dapat memudahkan pengguna berkursi roda untuk masuk dan keluar dari kendaraannya dengan nyaman.
- III. Area parkir harus memiliki simbol tanda parkir bagi penyandang cacat di area parkir yang dikhususkan bagi penyandang cacat.
- IV. Harus disediakan ramp pada jalur pedestrian di kedua sisi kendaraan pada lot parkir penyandang cacat.
- V. Besaran ruang parkir khusus difabel untuk parkir tunggal lebarnya adalah 370 cm, sedangkan untuk parkir ganda lebarnya adalah 620 cm, dan setiap parkir harus dihubungkan dengan ramp untuk menuju fasilitas-fasilitas lainnya.
- VI. Pada daerah naik turun penumpang baik dari jalur lalu lintas sibuk atau dari jalan minimal kedalamannya adalah 360 cm dan panjangnya minimal 600 cm.
- VII. Perlu adanya rambu penyandang cacat yang dipasang untuk mempermudah dan membedakan fasilitas bagi umum dan fasilitas bagi penyandang cacat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002) penelitian deskriptif adalah sebuah upaya untuk menggambarkan suatu gejala sosial. Dalam kasus penelitian ini, mempunyai tujuan yang sama yakni menggambarkan sifat atau kondisi yang tengah berlangsung pada saat pengamatan studi.

Metode pengumpulan data pada penelitian adalah:

1. Studi literatur, berupa kegiatan mengumpulkan informasi dan data mengenai taman yang aksesibel serta ramah terhadap penyandang difabel, baik mengenai sejarah, foto atau gambar serta aspek-aspek lainnya.
2. Observasi atau Survei lapangan, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek kajian untuk mengumpulkan data, setelah mendapatkan beberapa data mengenai topik bahasan untuk mencocokkan data yang didapat dengan keadaan di lapangan. Selain itu data pengukuran pada hal-hal yang bersifat kuantitatif.
3. Wawancara. Melakukan wawancara kepada narasumber dalam hal ini salah satu kaum

difabel sebagai *real peoplenya* dan beberapa pengunjung dengan cara bercerita terkait dengan permasalahan yang terjadi dan aspirasi pengunjung. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui kenyamanan serta keamanan aksesibilitas yang terdapat pada objek studi menurut pandangan dan pendapat serta aspirasi dari mereka yang bersangkutan.

Metode analisis data komparatif berupa Data-data yang didapatkan pada objek studi disusun dan kemudian dianalisa dengan membandingkan antara data lapangan dan data literatur. Metode komparatif digunakan untuk dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang didapat dari data lapangan. Metode komparatif digunakan untuk dapat membantu dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ada dari data lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Letak Taman Nostalgia Kota Kupang sangat strategis, tepat berada di pusat kota serta perkembangan kawasan yang cukup padat sebagai pusat pemerintahan dan bisnis. Sisi sebelah Timur taman berbatasan dengan lokasi kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Kupang, sebelah Utara berbatasan dengan permukiman penduduk, sisisebelah Barat berbatasan dengan kantor/pos polisi dan patung kirab, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan jalur jalan Frans Seda, gedung keuangan negara dan Terminal bus antarkota.

Lokasi ini pada awalnya adalah sebuah kawasan kosong yang hanya ditumbuhi pohon-pohon flamboyan dan semak belukar. Kondisi tanah yang berbatu dengan luas total lahannya adalah 5,1 Ha. Taman Nostalgia adalah salah satu upaya pemerintah Kota Kupang dalam menumbuhkan semangat budaya menanam bagi seluruh warga Kota. Selain menikmati arena taman aktif (tempat bersosialisasi, berolah raga dll), pengunjung juga terlibat langsung dalam urusan perlindungan serta konservasi hutan pada taman. Setiap pengunjung taman berhak untuk menanam satu atau dua bibit pohon anakan kemudian memberinya nama.



Gambar 1. Area taman Nostalgia

Sumber : Pemetaan pribadi

Pada Taman Nostalgia peneliti membagi menjadi 3 segment. Segmen A adalah pusat titik kumpul pada taman yang telah disediakan dengan berbagai fasilitas penunjang, diantaranya : 1. Area plaza, 2. Area *skeatbord*, 3. Plaza penerima, 4. Lapangan olahraga, 5. Monumen buku tulis dan 6. Area *play ground*. Sedangkan pada segmen B dan C fasilitas yang tersedia masih berupa jalur pedestrian sehingga aktifitas yang terjadi pada 2 segmen ini

cenderung lebih rendah dibandingkan dengan segmen A, sehingga pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada segmen A dengan kondisi fisik fasilitas dan aksesibilitasnya adalah sebagai berikut :

1. Jalur pedestrian



Gambar 2. Jalur pedestrian
Sumber : Brian, 2019

Jalur pedestrian mengikuti kondisi lahan taman yang memanjang, agar tidak monoton pedestrian dibuat sedikit berliku-liku, kondisi lahan pada taman juga tidak berkontur. Saat tunanetra berkegiatan di jalur pedestrian dipastikan akan mengalami kesulitan karena tidak tersedianya jalur pemandu (*guiding block*). Bagi Tunadaksa, pergerakan kursi roda saat berkegiatan di jalur pedestrian dipastikan lancar tanpa hambatan karna lebar pedestrian taman adalah 120cm. Jalur pedestrian taman dapat dianalisa berdasarkan 7 prinsip universal desain. Pengunjung biasa maupun pengunjung difabel bisa berkegiatan dengan baik di jalur pedestrian. Kegiatan seperti berjalan-jalan dan lari-lari kecil di jalur pedestrian cukup mudah dilakukan oleh pengunjung baik pengunjung biasa maupun pengunjung difabel. Kondisi jalur pedestrian yang rata memudahkan tunadaksa kursi roda tidak harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk berkegiatan di taman apabila tidak didampingi orang lain. Keadaan jalur pedestrian yang memanjang ini menyebabkan jarak tempuh antar satu spot taman ke spot taman yang lain menjadi panjang dan membuat pengunjung lelah saat berkegiatan di jalur pedestrian. Sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah apabila di tempat-tempat tertentu disediakan bangku-bangku taman atau menyiapkan ruang peristirahatan bagi kaum difabel, namun tidak disediakan di sepanjang jalur pedestrian. Padahal bangku-bangku taman di sepanjang jalur pedestrian bisa dimanfaatkan pengunjung untuk beristirahat dan menikmati taman. Material paving blok

2. Ramp



Gambar 3. Ramp
Sumber : Brian, 2019

Pada taman hanya terdapat 2 *ramp* yang tersedia sebagai penghubung antar area plaza pada sisi selatan dengan area *sketboard*. Kemiringan dari kedua ramp yang tersedia ini kemiringannya mencapai 15° dengan panjang *ramp* 2m, dan lebar *ramp* adalah 130cm. Pada ramp tidak memiliki *handrail* dikarnakan ketinggian ramp hanya 40cm, namun diberi pembatas yang tergolong keras berupa beton. Hanya kedua area ini yang dihubungkan dengan *ramp*, selain itu ke empat area lainnya tidak disediakan ramp sebagai akses pada area-area lainnya, sehingga adanya ruang atau area yang tidak dapat dijangkau oleh tuna daksa pengguna kursi roda.

3. Tangga



Gambar 4. Tangga
Sumber : Brian, 2019

Tangga yang terdapat pada taman terletak pada 5 titik dengan ketinggiannya masing-masing adalah tangga 2 tangga setinggi 1,5m, 2 tangga lainnya setinggi 60cm dan 1 tangga setinggi 50cm. Dengan kondisi tangga yang tidak disediakan *handrail* sehingga pengunjung dan kaum difabel khususnya tunanetra sangat berbahaya jika melewati tangga terlebih pada tangga 1 yang tergolong tinggi. Lebar pijakan pada masing-masing anak tangga selebar 35cm, sehingga baik untuk pijakan kaki normal.

4. Toilet



Gambar 5. Tangga
Sumber : Brian, 2019

Lokasi toilet berada di sisi utara gong perdamaian sebagai titik utama taman, sehingga cukup mudah ditemukan oleh pengunjung biasa maupun pengunjung difabel ketika berada pada titik utama taman, namun akses untuk dapat mencapai toilet belum tersedia seperti penanda dan *ramp*, kondisi perbedaan lantai mencapai 40cm sehingga menyulitkan tunadaksa pengguna kursi roda masih memerlukan bantuan orang lain untuk dapat masuk dan menggunakan toilet. Ditambah lagi tidak adanya jalur pemandu untuk menuju toilet menyebabkan tunanetra harus dibantu orang lain untuk masuk dan menggunakan toilet. Hal ini terjadi karena pengelola tidak menyediakan toilet khusus difabel. toilet yang ada hanya mengakomodasi kemampuan pengunjung biasa. Selain itu, tidak terdapat petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan lokasi toilet pada taman. Sehingga pengunjung yang ingin menggunakan toilet harus bertanya kepada pengunjung lain atau petugas untuk menemukan lokasi toilet.

5. Area parkir



Gambar 6. Parkiran
Sumber : Brian, 2019

Parkiran di Taman tersedia dua lokasi yaitu pada utara dan selatan taman . Parkir 1 terdapat parkir mobil dan motor di depan taman yakni pada jalan Frans seda. Sedangkan parkir 2 juga tersedia parkir mobil dan motor yang terletak di sisi utara atau belakang taman pada jalan keagungan. Semua area parkir di Taman berada di tepi jalan namun tidak mengambil ruang pada badan jalan. Tunadaksa pengguna kursi roda dan tunanetra tetap bisa menggunakan fasilitas parkir tetapi dengan didampingi seorang pendamping. Pengelola tidak menyediakan parkir khusus difabel sehingga pengunjung difabel yang datang ke taman menggunakan kendaraan pribadi harus menggunakan parkir biasa yang tidak nyaman bagi difabel. Difabel yang datang menggunakan mobil atau motor harus berhati-hati saat naik maupun turun dari kendaraan, karena ruang gerak difabel bagi mereka sangat terbatas yang disebabkan semua parkir kendaraan di Taman memanfaatkan tepi jalan yang cukup ramai dilewati kendaraan. Di sekitar kedua lokasi parkir tidak tersedia petunjuk khusus difabel. Selain harus berhati-hati saat naik dan turun kendaraan agar tidak tertabrak kendaraan yang melewati jalan sekitaran parkiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi fisik taman Nostalgia yang dikomparasikan dengan 6 variabel persyaratan teknis fasilitas serta aksesibilitasnya dari universal desain sebagai konsep taman yang ramah difabel, Taman nostalgia belum dapat dikatakan taman yang ramah difabel karna belum memiliki jalur pemandu yang merupakan bagian dari salah satu variabel konsep taman yang ramah difabel, dan 5 variabel yang sudah tersedia namun penerapannya belum memenuhi persyaratan konsep ramah difabel diantaranya :

1. Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian yang disediakan pada taman dapat digunakan secara mandiri untuk pejalan kaki atau berkursi roda bagi difabel, namun pada variabel ini belum memperhatikan kebutuhan pengguna kursi roda secara spesifik untuk dapat bergerak aman, mudah dan nyaman.

Tabel 1. Analisis jalur pedestrian

Persyaratan Penerapan <i>Universal Design</i>	Eksisting	Kesimpulan
Permukaan jalan harus kuat, stabil, bertekstur halus yang tidak licin serta tahan cuaca.	Penggunaan material pada pedestrian berupa paving block yang keras tahan cuaca serta tidak licin	sesuai
Maksimum kemiringannya adalah 2°, setiap jarak 900cm harus memiliki bagian yang datar minimal 120cm.	Kondisi pedestrian pada lokasi relatif datar	sesuai
Area istirahat perlu disiapkan untuk dapat membantu pengguna jalan difabel dengan menyediakan fasilitas penunjang berupa tempat duduk santai yang berada di bagian tepi.	Sepanjang jalur pedestrian tidak disediakan tempat beristirahat	Tidak sesuai
Lebar jalur pedestrian minimal 120 cm untuk jalur yang hanya searah, dan 160 cm untuk jalur yang memiliki dua arah.	Lebar pedestrian 120cm dengan jalur yang di sediakan untuk 1 arah	sesuai
Tepi pengaman pada jalur dibuat maksimal tingginya 10cm dan lebarnya	Sepanjang jalur pedestrian tidak terdapat tepi pengaman	Tidak sesuai

15cm sepanjang jalur tersebut.

2 Jalur Pemandu

Belum terdapat jalur pemandu pada taman ini sehingga sangat menyulitkan kaum difabel khususnya tuna netra untuk mengakses segala fasilitas dalam taman, sehingga untuk bergerak pun mereka harus membutuhkan bantuan orang lain.

3 Ramp

Ramp yang tersedia pada taman masih belum memenuhi persyaratan sehingga masih tergolong menyulitkan Tuna daksa pengguna kursi roda dalam menggunakan fasilitas ini.

Tabel 2. Analisis Ramp

Persyaratan Penerapan Universal Design	Eksisting	Kesimpulan
Sedangkan ramp yang berada di luar bangunan kemiringannya maksimum 6°.	Kemiringan ramp pada taman 10°	Tidak sesuai
Lebar minimum sebuah ramp adalah 95 cm belum termasuk tepi pengamanannya, dan lebar 120 cm termasuk tepi pengamanannya.	Lebar ramp yang disediakan 130cm	Sesuai
Permukaan datar awalan dan akhiran dari suatu ramp, tidak boleh menggunakan material yang licin, sehingga dapat menjamin keamanan baik diwaktu hujan maupun pada saat cuaca cerah.	Tekstur pada ramp kasar berupa beton sehingga tidak terjadi licin	sesuai
Lebar tepi pengaman dari ramp/kanstin/low cur adalah 10 cm, dirancang sebagai pembatas roda dari kursi roda agar tidak keluar dari jalur ramp.	Pengaman pada ramp berupa beton dengan tinggi mncapai 40cm	Tidak sesuai
Ramp perlu dilengkapi pegangan rambatan (<i>handrail</i>) dengan ketinggian yang sesuai serta menjamin kekuatannya. Ketinggian pegangan rambatan berkisar 65 – 80 cm agar mudah untuk dipegang.	Tidak terdapat <i>handrail</i> pada ramp	Tidak sesuai

4 Tangga

Fasilitas bagi pergerakan berupa tangga yang disediakan sudah mempertimbangkan ukuran dan

kemiringan pijakan serta tanjakan dengan lebar yang memadai, namun belum tersedianya *handrail* serta penggunaan material yang licin dapat membahayakan pengguna dari segi keamanan khususnya pada tuna netra.

Tabel 3. Analisis Tangga

Persyaratan Penerapan Universal Design	Eksisting	Kesimpulan
Pijakan dan tanjakan pada tangga harus memiliki dimensi yang seragam	Lebar pijakan tangga 45cm secara keseluruhan tanpa adanya variasi	Sesuai
Memiliki kemiringan tangga yang tidak boleh lebih dari 60°.	Terdapat 5 titik perletakan tangga dimana 3 diantaranya kurang dari 60° sedangkan 2 diantaranya lebih dari 60°	Cukup sesuai
Tidak memiliki lubang pada tanjakan sehingga tidak membahayakan bagi pengguna tangga.	Pada tangga yang disediakan difinishing dengan material keramik bertekstur kasar sehingga tidak terdapat lubang	Sesuai
Pada salah satu sisi tangga harus mempunyai pegangan rambat (<i>handrail</i>)	Tidak terdapat <i>handrail</i> yang disediakan dari 5 tangga yang ada	Tidak sesuai
Untuk tangga yang berada di luar bangunan, perlu dirancang untuk dapat menghindari adanya genangan air pada pijakan tangga ketika terjadinya hujan	Pada tangga kurang mempertimbangkan masalah hujan sehingga air pada keramik tangga sering tertampung sehingga terjadi kelicinan pada keramik yang meskipun bertekstur kasar	Tidak sesuai

5 Toilet

Terdapat 3 titik area toilet yang disediakan pada taman, namun belum ada satupun toilet yang dapat diakses oleh tuna daksa pengguna kursi roda dan tuna netra, fasilitas yang disediakan hanya mempertimbangkan manusia normal.

6 Area parkir

Pada area parkir tidak terdapat parkir kendaraan khusus penyandang cacat, sehingga perlu adanya tempat yang lebih luas untuk dapat menaik turunkan penyandang dari kursi roda. Pada area parkir juga tidak terdapat penanda apapun mulai dari area parkir sehingga pada area ini masih menyulitkan kaum tuna daksa pengguna kursi roda maupun tuna netra.

Tabel 4. Analisis Area parkir

Persyaratan Penerapan <i>Universal Design</i>	Eksisting	Kesimpulan
Tempat parkir bagi penyandang cacat harus terletak pada rute terdekat menuju fasilitas atau bangunan yang ingin dituju, dengan jarak maksimumnya adalah 60 meter.	Anantara taman dan kedua tempat parkir saling bersinggungan sehingga untuk memasuki area taman perlu melalui plaza penerima.	Sesuai
Area parkir harus memiliki simbol tanda parkir bagi penyandang cacat di area parkir yang dikhususkan bagi penyandang cacat.	Tidak terdapat simbol atau penanda khusus bagi difabel	Tidak sesuai
Harus disediakan ramp pada jalur pedestrian di kedua sisi kendaraan pada lot parkir penyandang cacat.	Pada plaza penerima terdapat <i>ramp</i> sebagai akses masuk	Sesuai
Besaran ruang parkir khusus difabel untuk parkir tunggal lebarnya adalah 370 cm, sedangkan untuk parkir ganda lebarnya adalah 620 cm, dan setiap parkir harus dihubungkan dengan ramp untuk menuju fasilitas-fasilitas lainnya.	Tidak terdapat parkir khusus kaum difabel sehingga aksesnya disatukan pada plaza penerima	Tidak sesuai
Pada daerah naik turun penumpang baik dari jalur lalu lintas sibuk atau dari jalan minimal kedalamannya adalah 360 cm dan panjangnya minimal 600 cm.	Kedalaman tempat parkir dari arus lalu lintas yang ada berjarak 800cm	Sesuai
Perlu adanya rambu penyandang cacat yang dipasang untuk mempermudah dan membedakan fasilitas bagi umum dan fasilitas bagi penyandang cacat.	Tidak terdapat rambu khusus difabel	Tidak sesuai

untuk dapat mengakses area-area yang ada dalam taman. Tunanetra adalah salah satu kaum difabel yang paling sering mendapatkan kesulitan dalam berkegiatan di taman, serta aksesibilitasnya tidak di akomodasi. Jalur pemandu berupa *guiding block* adalah kebutuhan yang paling dasar dari aksesibilitas, namun belum disediakan pada taman. Sedangkan untuk tunadaksa yang menggunakan kursi roda juga merupakan salah satu kaum difabel yang juga mengalami kesulitan dalam menggunakan fasilitas ramp yang sebagian besar kemiringan rampnya tidak sesuai standar.

Berdasarkan hasil temuan variabel konsep ramah difabel pada taman Nostalgia, terdapat beberapa variabel yang perlu ditinjau kembali kedepannya oleh pihak pengelola taman yang belum sesuai prinsipnya diantaranya jalur pedestrian, *ramp*, tangga, toilet, dan area parkir. Sedangkan yang perlu dihadirkan sebagai dasar salah satu variabel adalah pada jalur pemandu, perlu adanya pertimbangan konsep ke depan dalam menerapkan fasilitas serta aksesibilitas ruang publik yang ramah bagi kaum difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2001). *Penilaian Penyediaan Penyediaan Aksesibilitas Bagi Penyandang Cacat Di Beberapa Ruang Terbuka Publik Kota Bandung*. Bandung: Tugas Akhir.
- Burgstahler, Sheryl Ph.D, 2012. *Universal Design of Instruction (UDI): Definition, Principles, Guidelines, and Examples*. Seattle : University Of Washington
- Direktorat Cipta Karya, Dep. PU bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencana (IAP), "*Kamus Tata Ruang*", Edisi 1, Dep.PU dan IAP, Jakarta, 1997.
- Fika Masrurroh, L. M. (2015). Kajian arsitektural taman yang mengakomodasi aksesibilitas difabel studi kasus taman tribeca central park mall, taman menteng dan taman ayodia. *NALARS* , 167.
- Nasrudin Dewang, L. (2010). AKSESIBILITAS RUANG TERBUKA PUBLIK BAGI KELOMPOK MASYARAKAT TERTENTU STUDI FASILITAS PUBLIK BAGI KAUM DIFABEL DI KAWASAN TAMAN SUROPATI MENTENG-JAKARTA. *PLANESA* , 17.
- Rina Herlina Haryanti, C. S. (2017). Aksesibilitas Pariwisata Bagi difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Pemerintah Menteri Pekerjaan Umum Nomor 36 tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan) . *Spirit Publik* , 85.
- Story, M. (2011). *THE PRINCIPALS OF UNIVERSAL DESIGN*. New York: McGrawHill.
- Tarsidi, D. (2011). Kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik. *sissi anakku* , 201.

Secara keseluruhan taman yang menjadi objek studi kasus belum dapat dikatakan ramah terhadap kaum difabel, dimana fasilitas serta aksesibilitas yang tersedia masih membutuhkan bantuan orang lain